

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat pesisir Jawa, khususnya daerah Pati, Kudus Jawa Tengah dan sekitarnya mengenal nama Saridin sebagai tokoh pinggiran yang tidak wajar, terutama dalam pergulatan agama dan tradisi. Kisah Saridin dikenal dengan alam bawah sadar masyarakat pesisir Jawa, sebagai gerak tanding seorang tokoh untuk mengukuhkan agama rakyat, hingga berpengaruh pada struktur mental dan praktek keberagamaan. Dengan demikian, Saridin adalah biografi dari sebuah gerak zaman. Pergulatan antara agama dan tradisi yang memunculkan jejak agama rakyat di kawasan pesisir. Saridin adalah nama kecil dari Syekh Jangkung yang sekarang makamnya terletak di Desa Landoh, Kecamatan Kayen sejauh lebih kurang 17 Km dari Kota Pati. Saridin menjadi representasi dari tokoh rakyat yang berani memperjuangkan kebenaran bahkan melawan ketidakadilan secara lugu dan menghindari kekerasan ketika berhadapan dengan siapapun termasuk pihak penguasa Kadipaten Pati bahkan dengan Sunan Kudus pada masanya.¹

Kepopuleran Saridin dalam struktur kehidupan masyarakat bawah bukan saja karena berbagai keanehan sikap dan perilakunya di zaman Walisongo terutama ketika bergumul dan berinteraksi dengan Sunan Kudus, tetapi dia juga meninggalkan berbagai ajaran yang masih melekat dalam masyarakat lokal di Pati. Di antara ucapan Saridin adalah "*Ojo njupuk nek ora dikongkon, ojo njaluk nek ora dowek'i*" (Jangan mengambil sesuatu, kalau tidak mendapatkan ijin yang memiliki, jangan meminta kalau bukan miliknya).² Sebuah ajaran yang mengedepankan keikhlasan, kejujuran, dan kemandirian. Hal yang tak kalah menarik adalah laku-lampah (perilaku) Saridin yang kocak dan penuh digdaya sudah banyak direproduksi dalam berbagai cerita dalam Ketoprak, sebuah seni pertunjukan yang populer di Pati. Bahkan lakon Saridin

¹ Kisah Saridin (Syekh Jangkung) Pernah Ditulis Sebagai Cerita Bersambung Oleh Sasatrawan Sucipto Hadi Purnomo, Saridin Mokong, Di Suara Merdeka, Lebih Dari 400 Edisi, Sejak 2009-2010. Kisah Saridin Juga Direproduksi Menjadi Cerita Ketoprak Yang Dipanggung Di Beberapa Daerah Di Pati Dan Sekitarnya.

² Wawancara Dengan Damhari Panoto Jiwo, Selaku Penjaga Makam Syekh Jangkung, Kayen, 10 Maret 2022

dalam Ketoprak tersebut tak sedikit yang sudah masuk dapur rekaman, sehingga masyarakat umum sudah bebas menikmati seni Ketoprak berikut cerita Saridin dengan berbagai tafsir yang bermacam-macam.³

Demikian juga berbagai bentuk ungkapan Saridin seperti; *aja drengki srei, tukar padu, dahpen kemeren, aja kutil jumput, bedhog-colong* (Jangan saling benci, jangan suka bertengkar, jangan iri. Jangan suka mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya) yang sering terilustrasi dalam lakon Ketoprak. Ungkapan Saridin ini menjadi petuah dan referensi bagi orang Pati bagian utara, yang menganggap tokoh ini sebagai juru agama yang dipahami tidak hanya dari kasat mata, namun juga merasuk pada mental pengikutnya.⁴ Semasa hidupnya Saridin menjadi simbol dakwah islam yang dilakukan dengan *amar ma'ruf*, yang lebih mengedepankan pentingnya harmoni, dari pada mengedepankan *nahi mungkar*, dengan memaksakan kehendak mempraktikkan Islam secara kaku. Dakwah Saridin, sekaligus menjadi kritik terhadap model dakwah yang dilakukan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak, tanpa memberi ruang pemaknaan terhadap nilai-nilai serta karakter lokal.⁵ Seiringnya waktu beliau wafat dan di makam kan di salah satu desa yaitu desa Landoh Kayen dan hingga saat ini makam beliau kerap dikunjungi karena dengan karomahnya beliau banyak pengunjung untuk meminta karomahnya. Disitulah kearifan terjalin dengan cara banyak wanita yang berdagang di kawasan makam Syekh Jangkung dan terjalin bentuk toleran antar manusia ke manusia lainnya.

Adapun salah satu bentuk peninggalan beliau serupa dengan tradisi yang kerap di lakukan oleh masyarakat untuk memperingati beliau (Syekh Jangkung) yaitu melalui upacara Haul, yang diperingati satu tahun sekali pada bulan Rajab, pada kegiatan ini, merupakan serangkaian acara jelang propesi buka luwur atau mengganti kain kelambu penutup makam Syekh Jangkung yang memiliki nama Saridin. Ihwal tersebut, panitia sekaligus kepala Yayasan Makam Syekh Jangkung, Darman. Adapun semacam arakarakan gunung yang dimulai di area makam dan dilanjutkan

³ Munawir Aziz, *Spirit Budaya Tanding Di Pati*, Suara Merdeka, 1 Desember 2009.

⁴ Sudarman Syaikhon. Wawancara. Selaku Penjaga Dalam Makam Syekh jangkung, kayen, 13 Juni 2022

⁵ M.Sularno, *Pengaruh Saridin Dalam Mental Keagamaan Masyarakat Pati Jawa Tengah*, (Jogyakarta : 2017), 7-8.

mengelilingi Dasa Landoh Kecamatan Kayen, Pati. Dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan mengenakan pakaian adat. Upacara ini akan terus di lestarihkan hingga ke anak cucu sekalian, karena ini merupakan sepeinggalan Syekh Jangkung sehingga kita harus menghormati beliau.⁶

Ziarah ke makam yang dilakukan oleh masyarakat memiliki tujuan individu masing-masing, apapun tujuan mereka walaupun hanya untuk bersenang-senang dan rekreasi tidaklah dilarang, terlebih jika efek yang dihasilkan berdampak baik, seperti menambah pengetahuan, perubahan sikap lebih baik, perubahan sosial, apalagi bertujuan untuk menikmati indahnya ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya tidak akan memilih jenis wisata yang bercampur dengan kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama, dalam melaksanakan kegiatan wisata tersebut juga tidak meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT.⁷ Sikap hormat terhadap Wali Allah Swt dan tokoh-tokoh islam yang telah berjasa dan mengajarkan kita untuk mengingat kepada sang pencipta di suatu masyarakat, Selanjutnya melahirkan rasa hormat terhadap keberadaan makam, serta meningkatkan keimanan agar selalu ingat kepada sang pencipta. Di balik hal tersebut Syekh Jangkung mengajarkan, nuansa spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi.⁸

Misi dakwah Islam adalah mencoba menerapkan dinamika - dinamika yang dimiliki. Hal ini terus menerus mendesak lahirnya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Allah. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka rasa kemanusiaan dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran yang melampaui akal kemanusiaan. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk

⁶ Sudarman Syaikh. Wawancara. Selaku Penjaga Dalem Makam Syekh Jangkung, Kayen, 13 Juni 2022

⁷ Sedarmayanti, *Membangun & Mengembangkan Kebudayaan & Industri Pariwisata*, (Bandung : Refika Aditama, 2014), 32

⁸ Ruslan Arifin S. N, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. (Yogyakarta: Pustaka Timur. 2007), 6.

humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi Islam⁹

Banyaknya tantangan dan pilihan-pilihan yang sangat dilematis inilah tidak sedikit masyarakat yang lebih mementingkan kehidupan duniawi demi mencari kesejahteraannya tanpa memikirkan kehidupan dimasa yang akan datang (akhirat). Sehingga menyebabkan menurunnya minat masyarakat dalam memahami ajaran agama Islam, dan pada akhirnya banyak masyarakat yang kurang memahami tentang nilai- nilai Iman. Dari permasalahan diatas dakwah memiliki peran yang sangat penting sebagai usaha untuk memberikan pencerahan dan menyerukan agama Islam. Sesuai dengan tujuan dari dakwah itu sendiri, yakni untuk membenahi akidah serta akhlak manusia sehingga senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan tanpa rasa keraguan serta kemalasan sedikitpun. Yang mana memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukan dakwah, sesuai firman Allah SWT. Sesuai dengan surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلِتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang dapat petunjuk.”¹⁰

Dengan kemajuan zaman di era saat ini berdakwah memiliki banyak kemudahan-kemudahan yang bisa di gunakan untuk melakukan aktivitas dakwah. Namun, tidak sedikit pula tantangan yang harus dihadapi oleh seorang da'i agar dakwahnya bisa berhasil. Seorang da'i perlu mempunyai metode (uslub) dan sasaran dakwah yang efektif, sehingga ia dapat menyampaikan

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), 338.

¹⁰ Al-Qur'an dengan Terjemahnya dan Tafsir Singkat (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2006), 956.

dakwahnya secara bijak dan mudah di terima oleh mad'u.¹¹ Dakwah Saridin dan islam toleran yaitu apa yang dilakukan oleh Saridin, sejatinya menampilkan corak dakwah yang menekankan tentang pentingnya memberi ruang bagi tradisi lokal dan pemaknaan yang luas atas nilai keislaman. Dari konteks ini, dakwah Saridin lebih mengena di hati warga Pati kawasan selatan, dengan titik tekan pada tradisi lokal. Dakwah Saridin juga menjadi anti-thesis dakwah yang kaku dengan menggunakan pedoman satu tafsir linier atas agama. Sejatinya, Saridin menawarkan sebuah cara pandang tentang nilai-nilai agama yang dapat menjadi referensi, mengaplikasikan nilai-nilai agama yang diketahui. Kisah-kisah tentang Saridin memberi titik tekan tentang pentingnya dakwah dengan sikap (*da'wah bil hal*), dari pada dakwah hanya dengan kata-kata semata (*da'wah billisaan*). Saridin tidak mengajak orang dengan banyak bicara kata-kata tentang Islam dan nilai-nilai yang harus dipraktikkan orang dengan merujuk pada ayat khusus, ataupun pada dasar hadist, namun lebih pada sikap dan perilaku yang menjadi cerminan praktik keislaman secara total. Perspektif dakwah Saridin tercermin pada kisah tentang syahadat, yang menjadi ciri kepasrahan total seorang hamba kepada Tuhannya.

Saridin mengajari ilmu ikhlas dengan sebuah pernyataan sederhana *Ojo jupuk nek ora dikongkon, ojo jaluk nek ora diwe'i* (jangan mengambil kalau tidak di suruh, jangan minta kalau tidak di beri) hal ini menunjukkan pentingnya ikhlas dalam menjalankan kehidupan. Sabar, meski banyak tuduhan yang menyekatkan dirinya serta fitnah yang bertubi-tubi menimpa dirinya. Jujur, Saridin selalu berkata jujur dalam segala ucapan dan tindakannya, entah itu salah atau benar. Berbakti kepada orang tua dan gurunya, baik dalam wujud larangan maupun perintah. Bahkan perintah yang berat sekalipun, misalnya harus bertapa selama delapan tahun di tengah laut, Saridin tetap mengikutinya demi mencari kemuliaan hidupnya. Peduli lingkungan, seperti yang dilakukan dengan kemauannya berbagi kehidupan dengan kerbau yang kemudian dikenal dengan Kerbau Landoh. penanda pentingnya kehidupan bersama tetumbuhan, karenanya perlu menjaga keseimbangan alam. Iman Kuasa Allah Meskipun Saridin terkesan slengekan, namun dalam merespon segala kehidupan selalu disandarkan pada kesadaran

¹¹ Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Pers, 2010), 13.

transendental akan adanya Kuasa Allah termasuk terkait rizki dalam wujud apapun yang diterima olehnya.¹²

Dengan demikian, Saridin menjadi tokoh penting yang tidak sekedar mengkampanyekan Islam secara ramah, namun juga praktik keislaman yang mengamalkan dengan teladan. Saridin menjadi simbol penting dakwah Islam yang dilakukan dengan amar ma'ruf, yang lebih mengedepankan pentingnya harmoni, dari pada mengedepankan nahi munkar, dengan memaksakan kehendak mempraktikkan Islam secara kaku. Praktek dakwah Saridin, sekaligus menjadi kritik terhadap model dakwah yang dilakukan dengan kekerasan dan pemaksaan kehendak, tanpa memberi ruang pemaknaan terhadap nilai-nilai serta karakter lokal. Dengan hal tersebut dapat meningkatkan keimanan peziarah agar selalu ingat kepada Allah swt. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Strategi Rekam Jejak Dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati Untuk Meningkatkan Keimanan Para Peziarah Di Makam Syekh Jangkung”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian implementasi strategi rekam jejak dakwah syekh jangkung kayen pati yang dilakukan oleh peziarah yang di sampaikan oleh juru kunci guna untuk meningkatkan keimanan para peziarah di makam syekh jangkung. Aktivitas yang dilaksanakan adalah pembacaan sejarah kepada peziarah sehingga memberikan sebuah pemahaman untuk meningkatkan keimanan peziarah dengan cara mempelajari rekam jejak dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati yang syarat akan toleransi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi strategi rekam jejak dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati dalam meningkatkan keimanan peziarah di makam Syekh Jangkung?
2. Bagaimana pandangan peziarah terkait rekam jejak dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati?

¹² Nur Said, Saridin dalam Pergumulan Islam dan Tradisi: Relevansi Islamisme Saridin bagi Pendidikan Karakter Masyarakat Pesisir. Makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10, Kementerian Agama RI, Banjarmasin, November 2010.

D. Tujuan Penelitian

Sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implemetasi dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati dalam meningkatkan keimanan peziarah di makam Syekh Jangkung ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan peziarah terkait rekam jejak dakwah Syekh Jangkung Kayen Pati ?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian implemetasi dakwah Syekh Jangkung dalam meningkatkan keimanan peziarah di makam Syekh Jangkung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi para peziarah untuk meningkatkan keimanan kepada Allah swt.

F. Sistematika Penulisan

Untuk Memudahkan Dalam Penulisan Skripsi Ini, Penulis Mencantumkan Sistematika Penulisan. Secara Sistematis, Penulisannya Dibagi Ke Dalam Lima Bab Beserta Sub-Babnya Sebagai Berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang yang akan melatari penulisan penelitian ini, fokus penelitian yang berupa rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai peneliti, dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian.

BAB II : KERANGKA TEORI

Pada bab ini, kerangka berpikir yang digunakan penulis meliputi tentang implementasi dakwah, rekam jejak dakwah dalam meningkatkan keimanan peziarah di makam syekh jangkung, dan pandangan peziarah terkait rekam jejak dakwah syekh jangkung kayen pati, serta penelitian terdahulu terkait judul dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan pembahasan tentang metode penelitian yang memuat tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, sumber data dan jenis data, unit analisis dan metode analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini, menjelaskan obyek makam syekh jangkung dan implementasi rekam jejak dakwah dalam meningkatkan keimanan peziarah di makam syekh jangkung.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjadi penutup dari penelitian, menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya, serta memberikan beberapa saran untuk mengatasi permasalahan yang ada, dibagian akhir akan memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

